

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia. Karena dengan pendidikan dapat membentuk manusia yang berpengetahuan, berkepribadian, dan punya keterampilan yang baik dalam bidang pengetahuan umum maupun pengetahuan agama. Hal ini tampak jelas dalam firman Allah SWT QS. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ¹ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Menurut Undang- undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 disebutkan tujuan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Begitupun dengan pendidikan keagamaan, pendidikan keagamaan juga memiliki fungsi dan tujuan yang ingin dicapai. Negara kita merangkum fungsi pendidikan keagamaan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional termuat dalam pasal 30 ayat 2 yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan

¹ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, diakses dari <https://www.komisiinformasi.go.id/>, pada tanggal 17 Mei 2018 pukul 06.26.

berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.²

Pendidikan agama dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi pendidikan anak terutama dalam penanaman ketuhanan, ibadah, dan akhlak anak. Disamping lingkungan keluarga, pendidikan agama juga ditanamkan di lingkungan sekolah. Pendidikan agama di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang.

Sekolah merupakan institusi sosial yang tidak luput dari pengaruh kebudayaan-kebudayaan masyarakat. Kebudayaan menjadi bagian penting dalam berbagai dimensi pendekatan untuk memahami masyarakat. Kebudayaan bukan hanya mampu mengungkap nilai dan tata aturan, namun juga segala makna yang ada dalam kehidupan tidak terkecuali untuk memahami simbol-simbol yang ada di dalam masyarakat sehingga kebudayaan mampu membentuk kebiasaan hidup sehari-hari yang diwariskan turun temurun lalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.³

² *Ibid.*

³ Andi Dermawan, *Dinamika Kebudayaan dan Problem Kebangsaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2012), h. 67-68.

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya menurut A. Qodry A. Azizy adalah “sebagai sebuah nilai yang diakui bisa membentuk pola prilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan maka akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan”.⁴

Sebagai institusional, menurut Moh Padil dan Triyo Supriyatno sekolah mempunyai sistem sosial, organisasi sosial yang unik, termasuk pola interaksi sosial diantara anggotanya, yang selanjutnya disebut kebudayaan sekolah. Kebudayaan sekolah adalah sebagai petunjuk bagaimana masyarakat sekolah seharusnya bertindak dan berperilaku. Oleh karena itu, setiap sekolah mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda-beda dengan kebudayaan sekolah lainnya. Setiap sekolah mempunyai aturan, tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, pakaian seragam lain dan lembaga lembaga lain sebagai ciri khasnya.⁵

Maka dari itu diperlukannya suatu bentuk kebudayaan sekolah yang terdapat unsur dari pendidikan agama Islam, dan dalam penerapannya diperlukannya suatu strategi agar terbentuknya sikap manusia dengan perintah, ajakan atau pembiasaan seperti halnya dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه ابو داود)

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat sisipan keagamaan yang sesuai dengan kompetensi inti bahwa salah satunya bertujuan agar sikap pada peserta didik tertanam dengan baik, namun waktu yang ditetapkan yakni 3 jam setiap minggunya yang ada di sekolah umum bisa dikatakan

⁴ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, cet 2, 2003), h. 142.

⁵ Moh Padil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UIn- Malik. Press, 2010), h.159.

masih belum cukup. Dalam waktu yang singkat itu guru tidak bisa maksimal memberikan pembelajaran PAI yang seharusnya pembelajaran itu menggunakan proses pengenalan ajaran agama yang memerlukan waktu yang bertahap dan konsisten.

Dilihat dari realita yang ada, pembelajaran yang ada di sekolah terkesan lebih menekankan pada pencapaian kognitif, sehingga pencapaian afektif tampak sebagian sekolah saja yang memperhatikan secara khusus. Kurikulum yang ada di sekolah yang berisi banyaknya pelajaran baik pelajaran umum dan juga pelajaran agama masih saja memiliki kendala dalam penerapan pengajarannya yaitu proses interaksi pembelajaran hanya terjadi saat kegiatan mata pelajaran itu berlangsung.

Seharusnya tugas guru tidak cukup dengan membuat siswa paham dengan suatu pembelajaran saja, melainkan menanamkan siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang meliputi kejujuran, keterampilan, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sangat berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya yang berkenaan dengan ibadah.

Dalam buku *Fikih* cetakan dari Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan ibadah adalah untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta mengharapkan ridha dari Allah Swt. Ditambah lagi, ibadah dalam Islam menempati posisi paling utama dan menjadi titik sentral seluruh aktivitas manusia. Sehingga apa saja yang dilakukan manusia bisa bernilai ibadah namun tergantung pada niatnya masing-masing, maka dapat dikatakan bahwa

aktivitas manusia dapat bernilai ganda, yaitu bernilai material dan bernilai spiritual.⁶

Maka dari itu, peserta didik selain dituntut harus pandai dengan sesuatu yang menyangkut ibadah, mereka harus memiliki keinginan didalam hati untuk melakukannya dengan ikhlas tanpa ada paksaan. Maka dari itu ranah afektiflah yang harus diperhatikan.

Kebudayaan sekolah yang didalamnya berisi nilai-nilai keislaman seperti menggunakan jilbab untuk siswa perempuan yang muslimah, membaca doa ketika mulai dan berakhir pelajaran, shalat berjama'ah, shalat dhuha, jum'at taqwa dan sebagainya, itu adalah salah satu alternatif atau pendukung agar perasaan, minat dan perilaku peserta didik akan nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi meningkat serta ibadahnya akan optimal dikarenakan terbiasa dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan jika sekolah yang berbasis agama seperti Pondok Pesantren atau Madrasah memiliki budaya Islami yang mereka terapkan, namun apa jadinya jika sekolah umum juga menyelenggarakan kegiatan budaya sekolah yang bernuansa islami yang sudah diterapkan seperti siswi muslimah memakai jilbab, membaca Al-Qur'an ketika sebelum memulai pelajaran maka akan menjadi daya tarik tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *FIKIH*, (Jakarta: Kemeneterian Agama, 2014), h. 16.

SMPN 33 Banjarmasin adalah salah satu dari sekolah umum negeri yang terletak di penghujung kota yang kebanyakan masyarakat sekitar mengenal wilayah tersebut berdekatan dengan pelabuhan yaitu pelabuhan Trisakti yang sejak zaman dulu hingga sekarang diketahui sebagai jalur niaga, dari penjelasan tersebut ada hal yang perlu diperhatikan menurut Press Reader.com sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang zenith salah satu obat penghilang rasa sakit pada tubuh yang di salahgunakan untuk obat penenang bahkan lebih buruk lagi dijadikan untuk membuat seseorang mabuk, di mana peredarannya di Banjarmasin cukup melebar luas, biasanya di konsumsi oleh mereka yang bekerja di perkebunan, penggergajian kayu atau pelabuhan, bahkan juga bisa dikonsumsi oleh anak-anak jalanan dan anak sekolahan. Hal tersebut menjadi sebuah kendala bagi pendidikan apabila sebagian diantara peserta didik ada yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut. bagaimana nantinya perilaku anak jika lingkungan dari luar memberikan dampak-dampak buruk bagi kelangsungan hidup mereka. Maka SMPN 33 Banjarmasin sepenuhnya harus lebih lagi dalam usaha membentuk karakter peserta didik tidak hanya sekedar pintar dan cerdas namun hal itu diiringi dengan memiliki budi pekerti yang baik dan luhur. Sehingga sekolah menengah pertama negeri ini memiliki tanggung jawab yang sangat besar yang tidak dimiliki oleh sekolah lain yang mana mereka berada di lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didiknya. Kemudian guru PAI yang ada di SMPN 33 Banjarmasin pernah menjabat sebagai ketua umum Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPMRI) Kalimantan Selatan periode 2006 sampai 2009 yang pada masa itu beliau ikut

berperan penting dalam melaksanakan pendidikan Al-Qur'an di Kalimantan selatan sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan selatan No 3 tahun 2009. Maka dari itu beliau mencoba untuk menerapkannya kepada peserta didik di sekolah.

Dari paparan tersebut diatas penulis ingin mengetahui dan tertarik melakukan penelitian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan kebudayaan yang ada di sekolah tersebut dengan judul “PELAKSANAAN BUDAYA ISLAMI DI SMPN 33 KELURAHAN BASIRIH KECAMATAN BANJARMASIN BARAT KOTA BANJARMASIN”.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman juga untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta pengertian, maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah asal katanya dari laksana, kemudian mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan keputusan atau rancangan.⁷ Jadi yang dimaksud penulis disini adalah bentuk kegiatan yang menjadi kebiasaan yang didalamnya terdapat pendidikan Islam yang ada di sekolah.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Cet. Ke- 1, h. 488.

2. Budaya Islami

Budaya sekolah Islami menurut bahasa terbagi dua, yaitu “budi” dan “daya” budi berarti potensi kemanusiaan fitrah dan hati nurani, dan daya adalah kekuatan dan perekayasaan.⁸ Sedangkan menurut istilah budaya Islami adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan baik bagi pertumbuhan, kecerdasan, keterampilan dan aktivitas siswa yang bernilai keislaman.⁹ Kemudian budaya Islami yang dimaksud peneliti disini adalah segala sesuatu yang diperintahkan, dianjurkan dan baik oleh agama Islam kemudian diterapkan dengan metode tertentu serta menjadikannya sebuah kebiasaan yang dilaksanakan sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin?
2. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pelaksanaan budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

⁸ Tobroni, dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: Sipes, 1994), h. 18.

⁹ Suprpto, (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Cita satria, 2008), h. 17.

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat Pendidikan Agama Islam merupakan komponen yang penting dalam kehidupan peserta didik, maka dibutuhkan budaya sekolah, terlebih yang didalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang menyangkut tentang ibadah, muamalah dan hal-hal lainnya yang dilakukan sehari-hari sehingga harus dilaksanakan rutin di dalam sekolah.
2. Peserta didik sangat membutuhkan pemahaman dan kemampuan keagamaan dalam dirinya, karena waktu mata pelajaran PAI hanya tiga jam dalam seminggu. Sehingga perlu adanya budaya sekolah yang terdapat nilai-nilai keislaman untuk melatih pemahaman dan keterampilan siswa.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin merupakan salah satu di antara Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menerapkan budaya Islami di Sekolah, sehingga lulusan dari sekolah tersebut diharapkan dapat memiliki kompetensi khususnya dibidang keagamaan, sehingga dapat terjun ke masyarakat untuk mengatasi problem dikalangan masyarakat. Oleh sebab itu diperlukannya budaya Islami di sekolah.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi untuk melihat lebih jelas tentang pelaksanaan budaya Islami di Sekolah Menengah Pertama Negeri 33 Banjarmasin.
2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, terutama yang berkenaan dengan upaya sekolah dalam meningkatkan minat siswa terhadap ibadah.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi mereka yang membaca ini.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis mencari hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya Islami di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin memang masih sedikit yang langsung mengangkat tema tersebut, beberapa skripsi yang berkaitan dengan tema tersebut antara lain:

1. M. Rizky Khairullah. 2009. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. M. Syafrudin. 2017. *Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Panti Sosial Cahaya Iman Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan hasil penelitian diatas. Penelitian ini menyoroti pelaksanaan budaya Islami tidak sebatas Ekstrakurikuler dan bimbingan saja. Disamping itu lokasi dan subjek yang diteliti juga berbeda dengan penelitian-penelitian diatas.

H. Sistematika Laporan Penelitian

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II Landasan Teori, berisi pengertian budaya sekolah Islami, macam-macam budaya Islami dan proses pelaksanaannya di sekolah, tujuan budaya Islami di sekolah, peran guru dan kepala sekolah terhadap budaya Islami di sekolah dan Faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan budaya Islami di Sekolah.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Data Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran

